



## Metafora Kata “Hati” dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif

### *The Metaphor of the Word “Hati” (Heart) In Malay Language of Riau: Cognitive Semantics Analysis*

Hermandra<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>hermandra@lecturer.unri.ac.id

\*Corresponding Author

---

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 09-06-2022

Revised : 10-08-2022

Accepted: 15-10-2022

*This study aims to examine the metaphor of the word "heart" in Riau Malay. This research is a qualitative descriptive study using cognitive semantic analysis. The research data comes from the speech of the Riau Malay people who use the metaphorical word "heart". Data was collected through interviews using fishing, tapping, listening and speaking techniques accompanied by recording techniques. The results of the study show that the metaphor of the word "heart" includes: small heart, big heart, broken heart, heart, fruit, eyes of heart, the heart of stone, solar plexus, conscience, hard heart, and rotten heart. This study describes the Malay community in producing speech using figurative language to make it look more polite. The use of figurative words can make the conversation more polite.*

Keywords:

metaphor

malay language

cognitive semantics

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metafora kata “hati” dalam bahasa Melayu Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semantik kognitif. Data penelitian berasal dari tuturan masyarakat Melayu Riau yang menggunakan ungkapan metafora kata “hati”. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik pancing, sadap, dan simak libat cakap disertai dengan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora kata “hati”, meliputi: kecil hati, besar hati, patah hati, jantung hati, buah hati, mata hati, hati batu, ulu hati, hati nurani, keras hati, dan busuk hati. Penelitian ini menggambarkan masyarakat Melayu dalam menghasilkan tuturan dengan menggunakan bahasa kias agar terlihat lebih santun. Penggunaan kata kias dapat menjadikan percakapan menjadi lebih sopan.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi pemakai bahasa. Bahasa berperan membentuk sebuah keadaan berdasarkan kenyataan yang terjadi (Oktavianus, 2013). Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan mental seseorang. Bahasa bukan hanya berbicara perihwal kata per kata atau huruf yang digabungkan menjadi sebuah tulisan. Lebih dari itu, bahasa adalah gambaran diri yang harus dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Bahasa dapat membantu untuk mengetahui dan memperluas cakrawala berpikir. Hal ini menandakan bahwa dengan bahasa apa pun dapat dilakukan dan diungkapkan. Bahasa terbentuk dari sebuah sistem yang bersifat manasuka (arbitrer) dan dinamis (berubah sesuai



perkembangan zaman). Sebagai contoh: ketika masyarakat Melayu Riau ingin mengatakan *anak buah* sebagai bawahan, maka belum tentu orang Melayu Palembang mengatakan hal yang sama kemudian bermakna sama juga. Bahasa Melayu merupakan awal mula atau pangkal lahirnya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Riau (Nugraheni & Syuhda, 2019). Dalam masyarakat Melayu, penggunaan gaya bahasa sangat sering dilakukan (Rasyid & Yaakob, 2017; Razali dkk, 2020). Gaya bahasa digunakan untuk memuji, menyindir, meminta dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan atau tulisan, umumnya gaya bahasa yang digunakan seseorang bertujuan untuk memperoleh akibat atau pengaruh tertentu (Haliza dkk, 2020).

Berdasarkan pendekatan linguistik, gaya bahasa atau metafora sebenarnya bukan lahir dari kreativitas saja, tetapi memiliki dasar dalam sistem bahasa. Hal itu menyebabkan metafora layak dijadikan objek kajian kebahasaan. Metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena gambaran yang digunakan dalam percakapan tidak menggambarkan tujuan bahasa secara langsung (Widiarti, 2011). Maksud metafora tidak diungkapkan secara jelas. Namun, terdapat titik kemiripan secara implisit yang harus diinterpretasikan. Kemungkinan lainnya adalah bisa saja bahasa sasaran tidak membuat perbandingan seperti yang terdapat dalam bahasa sumber. Metafora digunakan untuk menyatakan makna lain yang merujuk kepada sebuah referen, bukan berdasarkan makna kata secara leksikal (Dhapa & Novita, 2022). Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis metafora: 1), *vehicle* merupakan kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna metaforis, 2) *topic* merupakan makna metaforis yang dimaksudkan, 3) *grounds* adalah titik kesamaan atau kaitan antara *vehicle* dan *topic* (Ghassani & Saifudin, 2020).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik kognitif. Semantik merupakan studi ilmu yang mengkaji fokus tentang makna yang tidak berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang (Bagha, 2011; Suhardi, 2015). Semantik sejatinya selalu mengkaji sebuah makna tanpa dalam sebuah kata maupun frasa. Ilmu linguistik semantik kognitif merupakan ilmu pengetahuan tentang makna yang berdasarkan pada pengalaman (Jalaluddin, 2012; Nuryadin & Nur, 2021). Cara mendeskripsikan proses kognitif dalam metafora menggunakan teori Embodiment (Rahardian, 2017). Makna yang dihasilkan dalam kajian semantik kognitif adalah makna yang didasari proses berpikir secara alamiah.

Penelitian tentang metafora memang sudah banyak diteliti. Haula (2020) meneliti metafora konseptual dalam judul berikta. Aajami (2019) menganalisis semantik kognitif dan hubungannya dengan makna. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena 1) kajian semantik kognitif khususnya yang berkaitan dengan metafora dapat memperkaya kajian semantik, 2) belum ada kajian metafora kata “hati” dalam bahasa Melayu Riau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metafora kata hati dalam bahasa Melayu Riau menggunakan analisis semantik kognitif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada (Melati & Saraswati, 2020) dengan menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata (Hermandra, 2021). Dalam hal ini tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau



angka (Mahsun, 2013). Data penelitian diperoleh dari tuturan masyarakat Melayu Riau yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan informan yang berada di wilayah Riau. Informan sebagai subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan: (a) penduduk asli Riau, menetap, bekerja, atau berusaha di Riau, (b) berusia 40-60 tahun, (c) aktif menggunakan bahasa Melayu, dan (d) penutur dikategorikan sehat secara mental.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang dibantu dengan teknik pancing, sadap, simak cakup, dan teknik rekam. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian ungkapan secara lisan dalam masyarakat Melayu. Kemudian, teknik simak cakup adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak pembicaraan masyarakat tertentu. Teknik simak ini disertai dengan teknik rekam yaitu merekam pembicaraan masyarakat tentang metafora kata “hati”. Adapun teknik analisis data berupa pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Cara analisis menggunakan pendekatan semantik kognitif. Semantik kognitif menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna (Hermandra dkk, 2022).

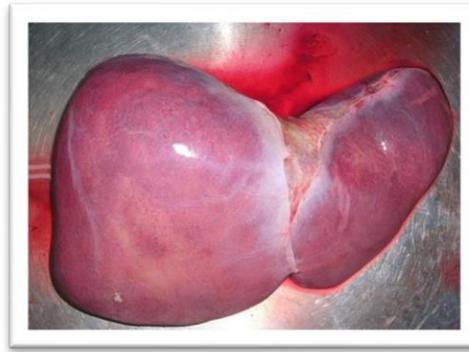
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan tiga belas data metafora kata “hati” dalam bahasa Melayu Riau. Adapun data yang ditemukan yaitu, kecil hati, besar hati, sakit hati, patah hati, jantung hati, buah hati, mata hati, hati batu, ulu hati, hati nurani, keras hati, dan busuk hati. Selanjutnya, analisis data yang dilakukan menggunakan teori Knowles dan Moon. Pada bagian ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya hasil penelitian terkait metafora kata “hati” dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Metafora dan Makna**

No.	Metafora	Makna
1.	kecil hati	perasaan (kecewa)
2.	besar hati	perasaan (bangga)
3.	sakit hati	perasaan (tidak senang atau tidak bahagia)
4.	patah hati	perasaan (hilang semangat untuk berjuang atau bangkit kembali)
5.	jantung hati	kekasih hati; orang yang disayangi atau dicintai
6.	buah hati	panggilan kesayangan untuk anak
7.	mata hati	melihat sesuatu menggunakan perasaan
8.	hati batu	tetap pada pendapat/perkataan sendiri (sekalipun ia salah)
9.	ulu hati	bagian dasar hati/pangkal hati
10.	hati nurani	hati yang suci atau murni
11.	keras hati	tidak mudah putus asa; punya prinsip sendiri
12.	busuk hati	sifat dengki; tidak senang melihat orang lain bahagia
13.	hati kecil	perasaan yang sesungguhnya/ yang terdalam

Sebelum menganalisis data metafora kata “hati”, mohon untuk tetap fokus dengan gambar 1. Demikian juga dengan gambar-gambar berikutnya. Tujuannya agar memudahkan pembaca menganalisis maksud dari penelitian ini.



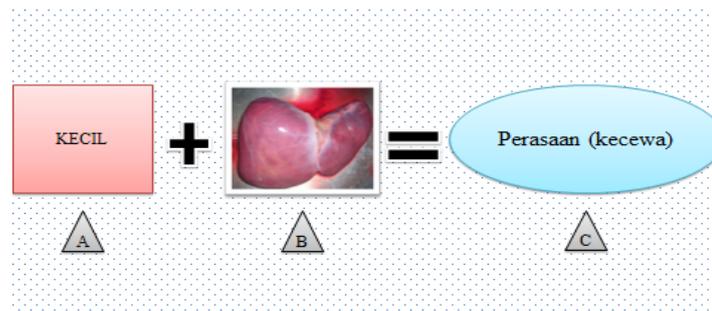
**Gambar 1. Hati**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Kata hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1) organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; 2) daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan); 3) jantung; 4) sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat pengertian (perasaan dan sebagainya); 5) bagian yang di dalam sekali (tentang buah, batang, tumbuhan, dan sebagainya); 6) sifat (tabiat) batin manusia; dan 7) apa yang terasa dalam batin.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis metafora berdasarkan analisis semantik kognitif. Proses berpikir secara kognitif dalam sebuah metafora terjadi karena konsep atau ide yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan atau korespondensi antara ranah sumber dan ranah target (Haula, 2020; Nirmala, 2014). Artinya, antara sumber dan target seharusnya ada hubungan atau relasi (Mahayana dkk, 2020) yang pas sehingga akan terbentuk makna baru yang ingin dihasilkan.

### ***Kecil Hati***



**Gambar 2. Analisis Kecil Hati**

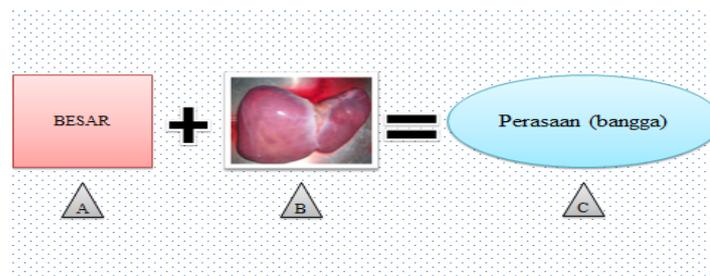
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Kata kecil secara leksikal bermakna *tidak besar, muda, sedikit, dan sempit*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *perasaan (kecewa)*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat

mengatakan bahwa kecil hati bermakna *perasaan (kecewa)* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi.

Kemudian kata kecil dianggap sebagai sesuatu yang mengarah kepada kesedihan dan sempit. Hati yang dianggap sebagai pusat dari segala perasaan (Prinz, 2015) sejatinya merupakan tempat terluas yang berada di dalam diri manusia. Ketika perasaan kecewa muncul, maka yang dirasakan manusia saat itu adalah hatinya terasa sesak seolah-olah sedang mengecil dan sempit. Beberapa orang Melayu mengatakan jika seseorang telah merasakan kecewa, maka hatinya tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru lagi. Ini menandakan bahwa sebenarnya hati itu luas. Kecil yang merupakan gambaran untuk mengungkapkan hal yang sempit itu disebabkan rasa kecewa yang telah didapat. Itulah yang menyebabkan masyarakat Melayu mengatakan kecil hati untuk mengatakan perasaan kecewa.

### **Besar Hati**

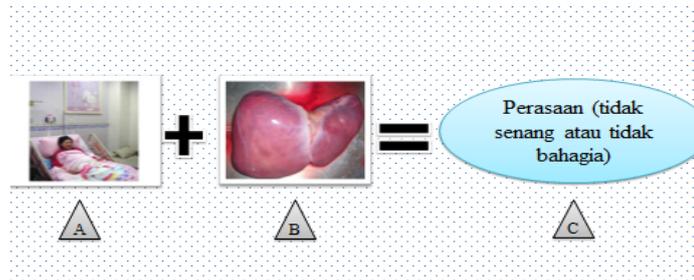


**Gambar 3. Analisis Besar Hati**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Besar secara leksikal bermakna *lawan dari kecil, tinggi dan gemuk, luas, dan lebar*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *perasaan (bangga)*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa besar hati bermakna *perasaan (bangga)* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang (Prinz, 2015). Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian kata besar dianggap sebagai sesuatu yang mengarah kepada luas. Hati yang dianggap sebagai pusat dari segala perasaan sejatinya merupakan tempat terluas yang berada di dalam diri manusia. Ketika perasaan bahagia dan bangga muncul, maka yang dirasakan manusia saat itu adalah hatinya terasa luas dan lebar.

### Sakit Hati

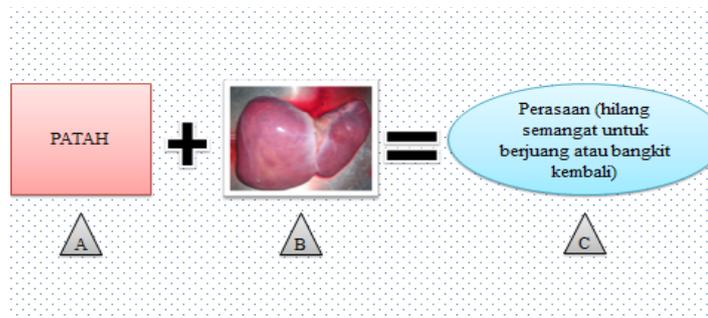


**Gambar 4. Analisis Sakit Hati**

Sumber: [https://media4.picsearch.com/is?DJtrukGuQRgUL\\_XvB89g9eJX7fE1myCdz1gcgXCjvc8&height=326](https://media4.picsearch.com/is?DJtrukGuQRgUL_XvB89g9eJX7fE1myCdz1gcgXCjvc8&height=326) & <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Sakit secara leksikal bermakna *merasa tidak nyaman yang terjadi di dalam tubuh atau bagian tubuh disebabkan terkena sesuatu*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *perasaan (tidak senang atau tidak bahagia)*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa sakit hati bermakna *perasaan (tidak senang atau tidak bahagia)* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang (Jarnawi, 2020; Rayani & Purqoti, 2020). Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian kata sakit dianggap sebagai sesuatu yang mengarah kepada rasa ketidaknyamanan seseorang disebabkan perlakuan atau perilaku orang lain yang tidak baik terhadap dirinya. Ketika hati tersakiti maka akan timbul perasaan tidak nyaman dan merasa dirinya sedang tidak bahagia.

### Patah Hati



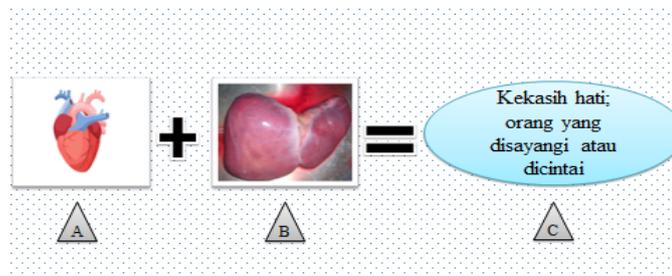
**Gambar 5. Analisis Patah Hati**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Patah secara leksikal bermakna *putus tentang barang yang keras atau kaku*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas

rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *perasaan (hilang semangat untuk berjuang atau bangkit kembali)*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa patah hati bermakna *perasaan (hilang semangat untuk berjuang atau bangkit kembali)* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian kata patah dianggap sebagai sesuatu yang mengarah kepada rasa putus asa atau hilang semangat karena sesuatu. Ketika hati sudah patah maka akan hilang semangat atau motivasi untuk kembali berjuang terhadap sesuatu (Sihotang, 2021; Trisnawati, 2022) yang ada hanyalah pasrah dengan keadaan yang sedang terjadi.

### **Jantung Hati**

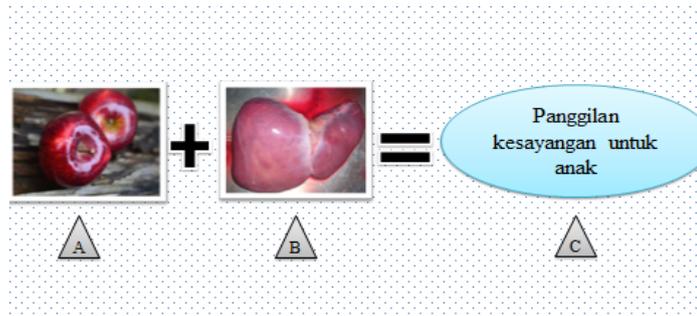


**Gambar 6. Analisis Jantung Hati**

Sumber: [www.galamedianews.com/ragam/233526/gejala-dan-penyebab-penyakit-jantung](http://www.galamedianews.com/ragam/233526/gejala-dan-penyebab-penyakit-jantung). & <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Jantung secara leksikal bermakna *bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *kekasih hati; orang yang disayangi atau dicintai*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa jantung hati bermakna *kekasih hati; orang yang disayangi atau dicintai* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian jantung dianggap sebagai sesuatu yang posisi atau letaknya sangat dekat dengan hati. Hal ini diibaratkan sebagai sepasang kekasih yang memiliki hubungan sangat dekat karena adanya perasaan yang mengikat satu sama lain.

## Buah Hati

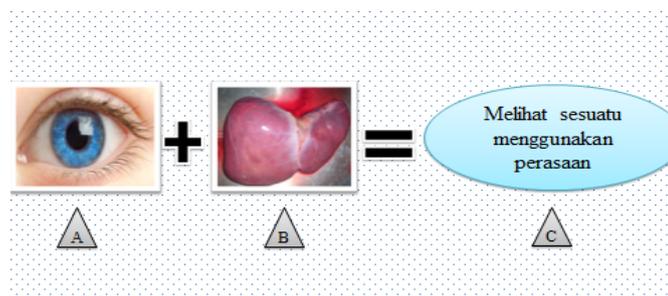


**Gambar 7. Analisis Buah hati**

Sumber: <https://i1.wp.com/salamadian.com/wp-content/uploads/2016/10/gambar-buah-apel-1.jpg?w=627&ssl=1> & <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Buah secara leksikal bermakna *bagian dari tumbuhan, berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji); hasil*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *panggilan kesayangan untuk anak*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa buah hati bermakna *panggilan kesayangan untuk anak* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya perasaan sayang yang terdapat di dalamnya. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian kata buah dianggap sebagai hasil yang muncul dari sebuah proses. Pada tumbuhan misalnya, hasil akhir dari fotosintesis adalah oksigen dan zat makanan yang disimpan menjadi bakal buah. Buah hati dinyatakan sebagai panggilan kesayangan ketika memanggil anak (Chairilisyah, 2019; Salim & Khairunnisa, 2018).

## Mata Hati



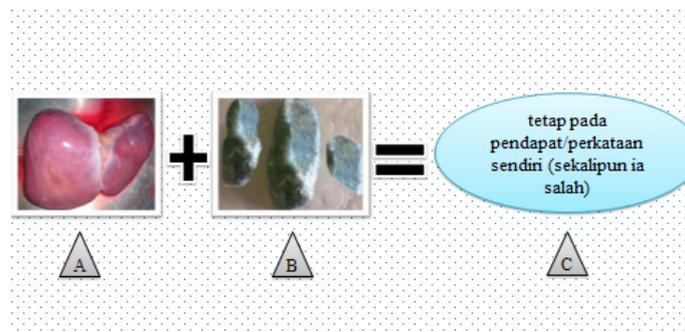
**Gambar 8. Analisis Mata Hati**

Sumber: <https://informazone.com/bagian-mata-dan-fungsinya/> & <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Mata secara leksikal bermakna *alat indra untuk melihat atau indra penglihat*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas

rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *melihat sesuatu menggunakan perasaan*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa mata hati bermakna *melihat sesuatu menggunakan perasaan* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Perasaan yang dimaksud adalah perasaan batin manusia. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Melihat sesuatu tidak berdasarkan mata telanjang lagi. Kemudian mata dianggap sebagai indra yang tajam untuk melihat sesuatu (Budiana dkk, 2021; Riyanto, Purbayanto, & Natsir, 2011). Oleh karena itu, mata hati dinyatakan sebagai melihat sesuatu menggunakan perasaan.

### **Hati Batu**

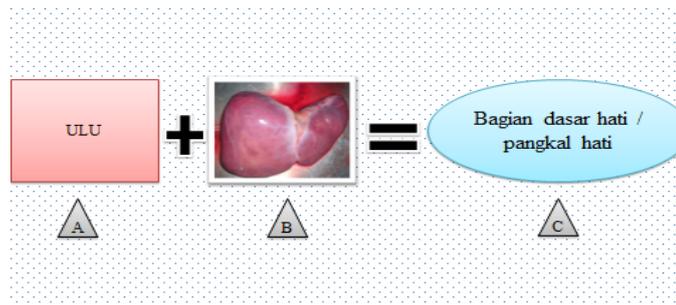


**Gambar 9. Analisis Hati Batu**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati> & [https://media3.picsearch.com/is?NekO2udFAMjziLgt0-WX0w6bw9u7Ya\\_h\\_JlywXm4b5M&height=268](https://media3.picsearch.com/is?NekO2udFAMjziLgt0-WX0w6bw9u7Ya_h_JlywXm4b5M&height=268)

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Batu secara leksikal bermakna *benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *tetap pada pendapat/perkataan sendiri (sekalipun ia salah)*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa hati batu bermakna *tetap pada pendapat/perkataan sendiri (sekalipun ia salah)* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Ketika berbicara hati, maka yang terpikir adalah adanya berbagai perasaan yang muncul di dalam diri seseorang. Hati merupakan organ tubuh yang berfungsi mengendalikan semua perasaan. Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian batu dianggap sebagai sesuatu atau benda yang memiliki sifat keras dan susah dibentuk. Hal ini diibaratkan sebagai perasaan *ego* yang tidak berubah dan tetap pada pendapatnya sendiri, merasa jika perkataan atau perbuatannya yang paling benar.

## Ulu Hati

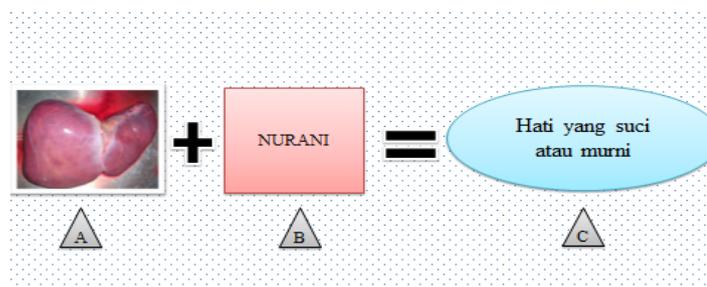


**Gambar 10. Analisis Ulu Hati**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Ulu atau hulu secara leksikal bermakna *bagian tubuh dari leher ke atas*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *bagian dasar hati/pangkal hati*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa ulu hati bermakna *bagian dasar hati/pangkal hati* karena hulu dianggap sebagai pangkal atau dasar dari hati. Sebagai perumpamaan, hulu sungai merupakan bagian sungai yang paling awal atau pangkal. Artinya, dalam masyarakat Melayu untuk mengungkapkan kata pangkal adalah dengan kata ulu atau ulu hati (Supetran, 2016; Nopiah dkk, 2018). Dalam hal ini, hati tidak lagi bermakna sebagai tempat segala perasaan. Lebih jelasnya, hati menggambarkan benda di dalam tubuh yang dapat dilihat. Hati memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah bagian pangkal. Ini sama dengan perumpamaan sungai yang memiliki beberapa bagian. Salah satunya adalah bagian pangkal atau ulu sungai. Hal tersebut yang menjadi kesepakatan untuk mengatakan pangkal hati dengan sebutan ulu hati.

## Hati Nurani



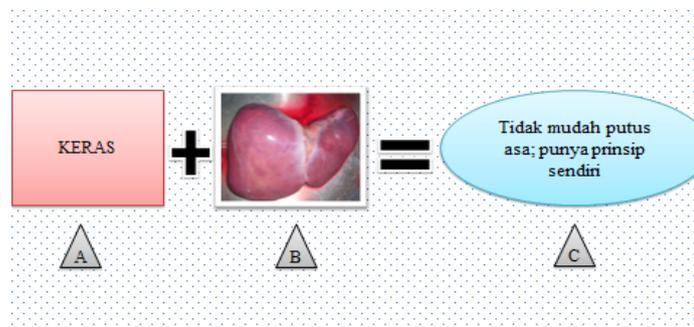
**Gambar 11. Analisis Hati Nurani**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Nurani secara leksikal bermakna *berkenaan dengan atau sifat cahaya*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *hati yang suci atau murni*. Semantik kognitif adalah

bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa hati nurani bermakna *hati yang suci atau murni* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Kemudian nurani dianggap sebagai lambang kesucian dan kemurnian seperti cahaya. Masyarakat Melayu sering berbicara dan mengatakan segala sesuatu itu jangan dipikir pakai akal saja, akan tetapi menggunakan hati nurani. Artinya, hati nurani menandakan perasaan yang tulus dan suci (Malikah, 2013; Lubis, 2018, Rohman dkk, 2020). Hal ini karena pada dasarnya seseorang itu terlahir baik dan suci. Begitu juga perasaan yang dibawanya ke dunia. Oleh karena itu, untuk mrngungkapkan *hati yang suci atau murni*, masyarakat Melayu memberikan ungkapan hati nurani.

### ***Keras Hati***

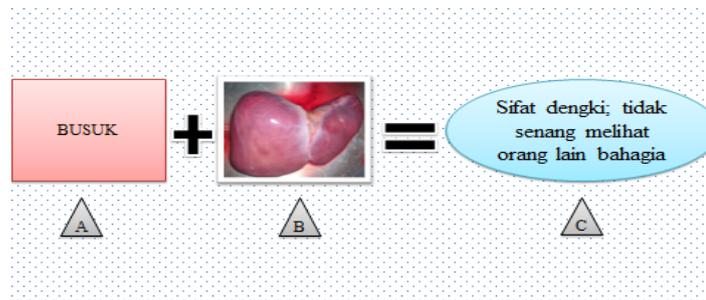


**Gambar 12. Analisis Keras Hati**

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Kata keras secara leksikal bermakna *sangat kuat, tidak mudah patah dan hancur*. Kemudian hati secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *tidak mudah putus asa; punya prinsip sendiri*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa keras hati bermakna *tidak mudah putus asa; punya prinsip sendiri* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dan lain sebagainya). Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang. Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Ketika berbicara keras hati, maka yang terpikir adalah adanya perasaan pantang menyerah dengan keputusan yang telah dibuat. Kemudian kata **keras** merupakan gambaran dari usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mudah berputus asa. Selain itu keras juga melambangkan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang lain. Keras hati memiliki dua bentuk pemaknaan. Bentuk makna tersebut adalah makna positif dan makna negatif.

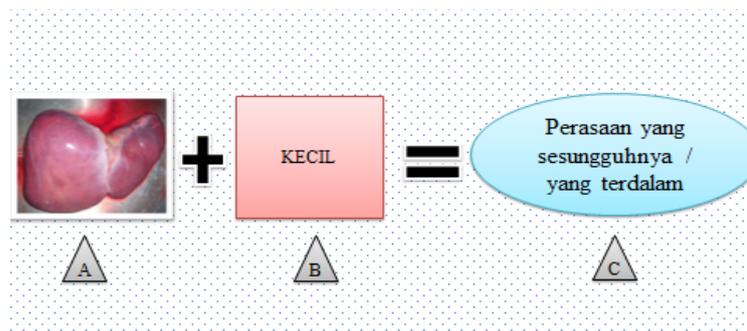
### *Busuk Hati*



**Gambar 13. Analisis Busuk Hati**  
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Kata *busuk* secara leksikal bermakna *rusak dan berbau tidak sedap*. Kemudian *hati* secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan ditemukan makna berupa *sifat dengki; tidak senang melihat orang lain bahagia*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa busuk hati bermakna *sifat dengki; tidak senang melihat orang lain bahagia* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dengki, iri dan lain sebagainya). Hati adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi dalam diri seseorang (Saleh & Haridi, 2016; Hasibuan & Panjaitan, 2020; Hawa, 2020). Begitu besar fungsi hati, selain sebagai alat detoksifikasi dan sekresi. Ketika berbicara busuk hati, maka yang terpikir adalah adanya perasaan tidak senang melihat orang lain bahagia. Kemudian kata *busuk* merupakan gambaran dari sifat dengki yang harus dihindari oleh setiap orang. Orang yang memiliki sifat busuk hati akan suka mencari kesalahan orang lain. Tidak suka melihat orang lain lebih dari dirinya.

### *Hati Kecil*



**Gambar 14. Analisis Hati Kecil**  
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Mengapa A ditambah B bisa bermakna C? Kata *hati* secara leksikal bermakna organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Kemudian *kecil* secara leksikal bermakna *tidak besar, muda, sedikit, dan sempit*. Apabila keduanya bersatu dan diartikan secara leksikal, maka tidak akan



ditemukan makna berupa *perasaan yang sesungguhnya atau yang terdalam*. Semantik kognitif adalah bidang ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna. Masyarakat Melayu sepakat mengatakan bahwa hati kecil bermakna *perasaan yang sesungguhnya atau yang terdalam* karena dulunya hati dianggap sebagai sebagai pusat dari segala perasaan (sedih, senang, gembira, dengki, iri dan lain sebagainya). Ketika berbicara kecil hati, maka yang terpikir adalah adanya perasaan yang paling mendalam (Malikah, 2013; Munawwaroh, 2019). Hati seakan menjadi tempat terdalam sebagai pengungkapan perasaan yang sesungguhnya. Kemudian kata kecil merupakan gambaran dari keadaan hati yang memiliki tempat yang sempit. Artinya, hanya perasaan atau jiwa yang tulus yang bisa memasukinya.

## SIMPULAN

Metafora kata hati yang terdapat dalam bahasa Melayu merupakan gambaran tentang kehidupan berbahasa yang terjadi di dalam masyarakat Melayu Riau. Masyarakat Melayu menghasilkan tuturan menggunakan bahasa kias agar terlihat lebih santun. Namun demikian, perlu interpretasi untuk mengetahui maknanya. Walaupun memang tidak semua bahasa menggunakan metafora. Oleh karena itu, metafora perlu dilestarikan baik dalam penelitian kebahasaan, kebudayaan, dan kesastraan. Penelitian ini dapat pula digunakan sebagai rujukan mengenai metafora dalam berbagai aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aajami, R. F. (2019). A Cognitive Semantic Analysis of Meaning Interrelationship. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10 (1), 116–126. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no1>.
- Bagha, K. N. (2011). A Short Introduction to Semantics. *Journal of Language Teaching and Research*, 2 (6), 1411–1419, doi:10.4304/jltr.2.6.1411-1419.
- Budiana, W., Nugraha, O. C., & Efendi, Z. (2021). Pengaruh Kekontrasan Optotype Snellen terhadap Tajam Penglihatan pada Pemeriksaan Refraksi Subjektif. *Jurnal Mata Optik*, 2(2), 28–39.
- Chairilisyah, D. (2019). A Study on the Management of Buah Hati Bunda Day Care in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 106–119
- Dhapa, D., & Novita, F. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi Karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144.
- Ghassani, N. S., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161–177.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1), 35–41.
- Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. W. (2020). Pemikiran Ibnu Qoyyim tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-daa'wa Ad-dawaa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–71.
- Haula, B. (2020). Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Linguistik Kognitif. *Suar Betang*, 15(1), 15–24.
- Hawa, M. (2020). Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 629–634.



- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216–228.
- Hermandra, H., Sarudin, A., Citraesmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) as A Symbol of Riau Malay: An Inquisitive Semantic Analysis (Motif Pucuk Rebung pada Tenun Melayu Riau: Analisis Semantik Inkuisitif). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112–125.
- Jalaluddin, N. H. (2012). Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif. *Journal of Language Studies*, 12(2), 457–473.
- Jarnawi, J. (2020). Mengelola Cemas di Tengah Pandemi Corona. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 60–73.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 41–50.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), 129–150.
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–260.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156.
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*, 4(1), 1–13.
- Nopiah, J., Jalaluddin, N. H., & Kasdan, J. (2018). Makanan „berangin“ dan „berbisa“ dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkusitif. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 6(1), 27–40.
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. (2019). Pola Komunikasi Bahasa Melayu di Lingkungan Akademik (pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau). *Lingua*, 15(2), 135–145.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100.
- Oktavianus. (2013). Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Journal Arbitrer*, 1(1), 68–74.
- Rahardian, E. (2017). Metafora Emosi dalam Tuturan Bahasa Jawa. *Tesis*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Rashid, S. N. M. A., & Yaakob, N. A. (2017). Jenis bahasa sindiran dalam ujaran Vlog. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 7, 17–29
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 906–912.
- Razali, L. S., Radzi, S. B. M., & Affendi, N. R. N. M. (2020). Kefungsian Gaya Bahasa Perulangan dalam Puisi Lisan Melayu. *Jurnal Pertanika Mahawangsa*, 7(2), 20–36.



- Riyanto, M., Purbayanto, A., & Natsir, D. S. S. (2011). Visual Analysis of Grouper (*Epinephelus fuscoguttatus*) and its Relation Tobait Response. *Marine Fisheries*, 2(1), 29–38.
- Rohman, M. A., Sobari, T., & Nugraha, V. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 385–392.
- Salim, R. M. A., & Khairunnisa, Z. (2018). *Menyambut Lahirnya Buah Hati*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salleh, N. M., & Haridi, N. H. M. (2016). Konsep Kecerdasan Emosi dalam Islam. *Hindu*, 26(27.1), 1–3.
- Sihotang, E. (2021). Pendampingan (Konseling) Pastoral kepada Orang yang Sulit Mengampuni. *Jurnal Diakonia*, 1(1), 50–63.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supetran, I. (2016). Efektifitas Penggunaan Teknik Relaksasi Otot Progresif dalam Menurunkan Tingkat Nyeri Pasien Gastritis di Rumah Sakit Daerah Madani Palu. *Promotif*, 6(1), 1–8.
- Trisnawati, Y. (2022). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel "Catatan Juang" Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 92–105.
- Widiarti, R. (2011). Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora Dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi. *Lingua Cultura*, 5(2), 180–186.